

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan formal yang diselenggarakan dengan sengaja, berencana dan terstruktur dimana peserta didik memperoleh pengetahuan yang memungkinkan setiap peserta didik tersebut mengembangkan berbagai kemampuan yang dia miliki melalui proses belajar di sekolah.¹ Dalam proses pembelajaran di sekolah tidak hanya mengutamakan aspek psikomotorik dan kognitif, namun juga aspek Afektif menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Hal ini penting karena dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Aspek afektif yang dimaksud adalah pembentukan suatu karakter pada diri seseorang yang mencakup watak perilaku seperti Pendapat, minat, perhatian, perasaan, penghargaan, pengenalan, dan perkembangan ciri-ciri diri.²

Dalam setiap proses pembelajaran kepercayaan diri merupakan salah satu indikator yang dapat menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dalam kelas. percaya diri adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena dengan memiliki percaya diri siswa memiliki sikap antusias dalam mengikuti setiap proses pembelajaran

¹ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 1.

² Parwati Nyoman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Palembang: Rajagrafindo Persada, 2020), 32.

serta mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Meskipun Alkitab tidak secara langsung membahas konsep percaya diri seperti yang kita kenal dalam konteks modern, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab memberikan landasan yang kuat mengapa penting bagi anak-anak untuk memiliki kepercayaan diri. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang diberikan bakat dan kemampuan oleh Allah (Roma 12:6-8), Ketika anak-anak belajar mengenali serta mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki, hal ini dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan tugas sehari-hari, begitupun dalam belajar, penting bagi siswa untuk percaya diri dan berusaha ini karena belajar sekarang dan nanti membutuhkan siswa yang aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, berpikir keras, dan menciptakan hal baru.³ Proses pembelajaran boleh dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai target dan capaian pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui rencana pembelajaran yang dirancang oleh pengajar.⁴ Hakim mengatakan bahwa percaya diri ialah Keyakinan pada setiap potensi yang dimiliki seseorang yang mana Keyakinan tersebut membuat orang yakin bisa mencapai apa yang diinginkannya dalam hidup.⁵ Lauster merumuskan Indikator percaya diri siswa dapat diukur dengan: berani menyampaikan

³ Jusuf Blegur, *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar Disiplin Percaya Diri Konsep Diri Akademik* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 64.

⁴ Lexi Pranata Budidharmanto, *Model Belajar Konstruktif Interaktif Belajar Di Kelas Tatap Maya* (Surabaya: Jakad media publishing, 2017), 7.

⁵ Azizi Khoiri, *Hubungan Konsep Diri Dengan Rasa Percaya Diri* (Surabaya: Agus Hasan, 2018), 11.

pendapat atau ide, yakin akan kemampuan diri sendiri untuk tampil di depan kelas, terus belajar dan pantang menyerah.⁶

Pada realita yang terjadi ketika peneliti melakukan observasi awal di SDN 13 Mengkendek sebenarnya guru sudah berusaha untuk mengembangkan atau melatih rasa percaya diri pada siswanya, dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk bertanya, atau memberikan mereka pertanyaan untuk mereka jawab dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pemahaman mereka tentang materi. Namun usaha yang dilakukan oleh guru tidak mendapat respon dari siswanya, sebenarnya mereka sudah memiliki jawaban atau pertanyaan, namun karena kurang percaya diri siswa tersebut tidak yakin dengan pertanyaan atau jawaban yang mereka miliki, siswa merasus ragu serta takut jawaban atau pertanyaan mereka itu nantinya salah dan malu dengan teman-temannya yang lain.

Permasalahan lain yang ditemukan oleh peneliti yaitu ketika siswa diberikan tugas meskipun mereka sudah mengerjakannya namun tidak ada yang berani untuk membacakan hasil kerja mereka, dikarenakan mereka tidak yakin pada jawaban mereka sendiri. Dalam hal berdoa juga, ketika guru menyuruh mereka untuk berdoa tidak ada yang berani, mereka hanya saling bertatap-tatapan dan saling menunjuk satu dengan yang lain tidak ada yang berinisiatif sendiri untuk maju. Jika hal ini tidak ditangani maka

⁶ Krisphiati Dwi Yuanita, Yuniar Nora, and Dkk, *GROUND, UNDERSTAND, REVISE, USE (GURU) UNTUK PERCAYA DIRI REMAJA* (Bandung: Pranada Media, 2002), 24.

peserta didik akan terus berada dalam ketakutan tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Siswa akan terus merasa tidak mampu dan takut untuk bersaing dengan teman-temannya karna merasa takut salah, takut di tertawakan. Dari tujuh jumlah siswa yang ada di Kelas III, terdapat 5 siswa memiliki sikap percaya diri yang rendah

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis memberikan sebuah solusi atau penyelesaian dari permasalahan yang terjadi yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan bagi siswa agar siswa lebih tertarik dan konsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dalam pembelajaran siswa dapat memberikan *feedback*. Salah satu cara yang baik untuk membuat siswa lebih percaya diri adalah dengan metode menunjukan dan bercerita.

Metode pembelajaran *show and tell* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan percaya diri pada siswa, yang mana dalam kegiatan tersebut lebih memprioritaskan keterampilan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan tersebut tidak lain ialah untuk melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan mereka untuk memperhatikan hal-hal kecil dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang aktif yang bisa menarik minat siswa untuk belajar ialah dengan menerapkan metode pembelajaran *show and tell*, meskipun metode pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk

berani tampil di depan kelas. Dalam metode pembelajaran ini siswa diminta untuk mendeskripsikan sebuah gambar serta bercerita dari gambar. Kegiatan ini adalah perantara yang menyenangkan antara tempat tinggal dan sekolah.⁷ Musfiroh mengatakan bahwa salah satu langkah untuk membuat anak lebih percaya diri adalah dengan menggunakan metode *show and tell* dalam pembelajaran. kegiatan *show* berupa menunjukkan Berbicara kepada penonton dan menceritakan atau menjelaskan tentang sesuatu. Adapun kelebihan dari metode ini ialah yakni Sangat gampang dimengerti oleh anak-anak, menggunakan benda yang benar-benar ada. sehingga Memberi peluang pada anak untuk berbicara dan bercerita di depan umum.⁸ Jadi, bisa disimpulkan bahwa metode *show and tell* adalah saat kita memperlihatkan sesuatu dan kemudian menjelaskannya. Intinya, apa yang kita tunjukan, itulah yang kita jelaskan..

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggunakan metode *show and tell* dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III SDN 13 Mengkendek dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

⁷ Tim dosen, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Press, 2015), 95.

⁸ Sirajuddin Suharti, "Show and Tell Sebagai Metode Belajar Literasi Siswa Dalam Kelas," *Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 40.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode pembelajaran *show and tell* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III SDN 13 Mengkendek?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu menerapkan metode pembelajaran *show and tell* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III SDN 13 Mengkendek

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terhadap pengembangan pengetahuan yang relevan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penelitian pada mata pelajaran Strategi Pembelajaran PAK, Perencanaan Pembelajaran PAK dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui metode *show and tell*, bisa membuat pembelajaran lebih seru dan siswa lebih bersemangat belajar. Yang mana metode ini,

siswa akan belajar untuk bisa berbagi ide dan pendapat mereka, yang juga bisa membantu mereka jadi lebih percaya diri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menjadi salah satu cara atau alternatif yang tepat bagi guru untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan di kelas. Dengan begini, siswa jadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang Pengertian metode *show and tell*, tujuan metode *show and tell*, manfaat metode *show and tell*, langkah-langkah metode *show and tell*, kelebihan dan kekurangan metode *show and tell*. Pengertian percaya diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya percaya diri, cara meningkatkan percaya diri serta indikator pencapaian percaya diri siswa.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang setting penelitian, Rancangan tindakan Penelitian,

Indikator Capaian, instrumen yang Digunakan, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang Penjelasan per Siklus, Analisa Data dan Pembahasan Siklus.

BAB V: Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran